

BAB III

SEJARAH TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH DI PON-PES MISBAHUL MUNIR BANJARBARU

A. Sekilas tentang Pon-Pes Misbahul Munir

1. Data Lokasi

Pon-Pes Misbahul munir terletak di wilayah Kelurahan Landasan Ulin Utara, Rt. 03, RW. 04, Kecamatan Liang Anggang, Kabupten Banjarbaru. Landasan Ulin Utara memiliki 11 RT dan 4 RW. Letak Geografis: Secara geografis Kota Banjarbaru terletak antara 3° 25' 40"-3° 28' 37" Lintang Selatan dan 114° 41' 22"- 114° 54' 25" Bujur Timur. Kota Banjarbaru merupakan wilayah yang strategis karena terletak diantara dua kabupaten/kota yaitu sebagai penghubung antara Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar (Martapura) dengan jarak 35km dari Banjarmasin dan 2 km dari Martapura.

Kecamatan Liang Anggang dengan luas wilayah 8.586,00 km² yang memiliki tempat kelurahan, yakni:

- a. Kelurahan Landasan Ulin Barat dengan luas wilayah 1.615,00 km²,
- b. Kelurahan Landasan Ulin Selatan dengan luas wilayah 2.635,00 km²,
- c. Kelurahan Landasan Ulin Tengah dengan luas wilayah 2.386,00 km²,
- d. Kelurahan Landasan Ulin Utara dengan luas wilayah 1.950,00 km².

Pon-Pes ini memiliki jumlah tanah sekitar 6 ha dengan jumlah rumah penduduk komplek Pon-Pes. Perbatasan dari empat arah yaitu komplek

perumahan, yaitu Pondok Pisang 1 dan 2, sedangkan sebelah Barat berbatas dengan jalan poros masuk golf.

Batas wilayah Landasan Ulin Utara sebagai berikut:

Batas	Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Penggalaman	Sungai Tabuk
Sebelah Selatan	Landasan Ulin Tengah	Liang Anggang
Sebelah Timur	Syamsudiin Noor	Landasan Ulin
Sebelah Barat	Landasan Ulin Barat	Liang Anggang

Luas wilayah menurut penggunaan:

Luas Pemukiman	493, 27 ha
Luas Persawahan	1 ha
Luas Perkebunan	12, 6 ha
Luas Kuburan	24, 90 ha
Luas Pekarangan	759, 14 ha
Luas Taman	42, 78 ha
Perkantoran	243,83 ha
Luas Prsarana Umum lainnya	372,48 ha
Total Luas	1.950 ha

Penduduk kelurahan Landasan Ulin Utara memiliki bermacam-macam agama di masyarakatnya¹, yaitu:

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	6.988	6.554
Kristen	281	254
Katholik	83	101
Hindu	65	73
Budha	11	3
Konghucu	-	-
Aliran lainnya	-	-
Jumlah	7.420	6.985

2. Sejarah Misbahul Munir awal

Tepat tanggal 30 September 1978 jam 12.00 malam saat lampu seluruh tanah Jawa di matikan dan dibunyikan sirine, karena peringatan terhadap hari G30SPKI pada saat itu juga mereka berangkat menggunakan bis. Modal mereka tidak banyak, karena semua yang ada di kampung halamannya di tinggalkan begitu saja. Tempat persinggahan pertama adalah desa Hatungun, Kec. Binuang, Kalimantan Selatan. Hanya kurang lebih tiga bulan mereka berada di situ dan pindah lagi ke daerah Imbad (CV. Semut Ireng), Kec. Liang Anggang. Setelah

¹ Kesekretariatan Kelurahan Landasan Ulin Utara, Banjarbaru, 16 April 2018.

beberapa waktu di situ mereka pindah lagi karena susahny perjalanan menuju masjid untuk shalat Jum'at, jarak yang begitu jauh.²

Imam Turmudzi yang dipanggil Bonjol oleh teman-temannya saat di Al-Azhar dan Darul Ulum selalu menjadikan kemudahan beribadah adalah hal yang paling penting. Cv tersebut telah sudi menyediakan tempat dan peralatan sebagainya untuk tempat tinggal mereka, namun mereka tetap memilih untuk pindah dari tempat tersebut. Setelah itu, mereka pindah ke Banjarbaru, tepatnya di jl. Golf, Landasan Ulin Utara di mana pada saat itu tempat ini masih hutan dan jalan yang sangat sulit untuk dilewati dan mereka singgah di sebuah tempat milik H. Abdurahman Kadri. Mereka membuat sebuah gubuk kecil sebagai tempat tinggal berukuran 2 x 3 m, dengan atap daun rumbia dan tembok karung semen/daun kelapa untuk 11 orang. Tempat tinggal tersebut pada perkembangan sekarang telah berdiri sebuah lembaga pendidikan yaitu SMP 11 Banjarbaru. Tahun 1980 Majelis Ta'lim Misbahul Munir sudah mulai masuk di tempat yang sekarang berdiri Pon-Pes, namun diperingati sebagai Hari Jadi Pon-Pes tahun 1986. Rumah pertama yang ada di wilayah Pon-Pes adalah milik bapak Hasan sebagai pusat pembelajaran agama dan pengajian, pembelajaran di sini seperti pembelajaran ilmu al-Qur'an, tajwid, sorof, nahwu dan lain-lain.³

Tahun 1991 untuk pertama kalinya Imam Turmudzi dakwah ke luar dan pindah ke Kal-Teng tepatnya di Buntok. Demikian beliau lakukan atas amanah dari gurunya agar jangan sampai membuat sebuah pesantren sebelum berdakwah

²Imam Turmudzi, Pimpinan Pon-Pes Misbahul Munir, wawancara terstruktur, Banjarbaru, 9 februari 2018, Banjarbaru.

³Imam Turmudzi, Pimpinan Pon-Pes Misbahul Munir, wawancara terstruktur, Banjarbaru, 9 februari 2018, Banjarbaru.

di daerah yang masyarakatnya banyak non-muslim. Perjalanan dakwah beliau di Buntok juga penuh cobaan, pernah suatu ketika beliau disugahi sebuah minuman kopi di rumah penduduk, sebelum beliau memegang gelas tersebut dengan seketika pecah. Hal tersebut ternyata karena di dalam kopi ada racun yang dicampur oleh seorang pendeta, menyuruh seseorang untuk membunuh Imam Turmudzi tersebut.⁴

Pendakwah harus memiliki modal ilmu beladiri pada masa itu, kata Imam lagi, karena zaman dulu bela diri sangat diperlukan oleh setiap orang. Beladiri menjadi modal kedua setelah ilmu agama yang dimiliki. Selain aktif dalam seni beladiri ketika masih di Jawa, beliau juga aktif dalam olahraga seperti, sepak bola, kasti, tinju, volly dan olahraga keras lainnya. Berdirinya Pondok Pesantren Misbahul Munir dimulai dari adanya pengajian dan pelajaran Al-Qur'an (1980). Perkembangan berikutnya adalah dengan ditambahkan materi ilmu agama sebagaimana yang diajarkan di berbagai pesantren dan diikuti tidak lebih dari dua orang. Tempat ini masih berbentuk layaknya hutan belantara. Jalan masuk ke daerah ini pun masih berupa jalan setapak.

Majelis Ta'lim Misbahul Munir merupakan lembaga awal perintisan dan perjuangan mereka sebelum menjadi pesantren. Murid yang hadir untuk mengaji hanya beberapa orang. Setelah beberapa waktu perjalanan, murid yang ingin menuntut ilmu kepada mereka semakin bertambah, dari sekitar Landasan Ulin dan dari luar daerah. Perkembangan selanjutnya adalah pendirian mushala Misbahul Munir yang sangat sederhana dengan ukuran 5x5 m ditempati sekitar 14 orang

⁴Imam Turmudzi, Pimpinan Pon-Pes Misbahul Munir wawancara terstruktur, Banjarbaru, 9 februari 2018, Banjarbaru.

santri. Mushala tersebut menjadi pusat pengajian Golongan lanjut umur yang belum bisa mengaji serta dijadikan majelis pembacaan al-Qur'an. Ketika murid semakin banyak dan para donatur semakin banyak yang membantu, perbaikan mushala itu dilaksanakan menjadi mushala yang lebih kokoh pertama kali tahun 1993. Perenovasian yang dilakukan juga penuh dengan nilai filosofis, seperti kubah yang di atasnya ada empat lengkungan dan di ujung kubah ada lingkaran berlafadzkan Allah dan Muhammad berarti kehidupan yang memiliki sebuah tujuan selamat dunia dan akhirat. Lengkungan empat yang ada di kubah tersebut memiliki arti bahwa yang dijadikan pegangan penduduk tersebut adalah al-Qur'an, Hadis, Ijma', Qiyas.⁵

Pada tahun 1986 jumlah santri mencapai kurang lebih 120 orang. Pusat pengkajian ilmu agama berada di mushala. Kemudian diadakan musyawarah pemberian nama majelis ini, maka muncullah gagasan berupa nama "Misbah ". Nama ini diambil dari nama guru Ustadz M.Yusa dalam rangka tabarukan kepada beliau. Kemudian sebagai penyempurna ditambah dengan nama "Munir" yang berarti penerang, dengan kesimpulan Misbahul Munir punya komitmen bahwa "orang-orang Misbahul Munir harus bisa memberi pencerahan."

Jumlah santri semakin bertambah dan sebagian dari mereka sudah menetap, di antaranya tinggal di rumah asatidz dan mushola yang telah direhab. Namun setelah itu jumlah santri mengalami kemerosotan, sebab santri banyak dari tingkat pendidikan dasar (SD) sehingga mereka harus meneruskan ke jenjang pendidikan di atas nya yakni SMP. Baru kemudian pada tahun 1990 jumlah santri

⁵Imam Turmudzi, Pimpinan Pon-Pes Misbahul Munir, wawancara terstruktur, Banjarbaru, 9 februari 2018, Banjarbaru.

mulai normal kembali. Pada tahun ini pula TKA TPA berdiri secara formal. Alumni pertama dari TKA TPA ini diantaranya Ustadz Nur Wahid, yang sekarang beliau telah menjadi ustadz di Pondok ini.⁶

Pada tahun 1991 TKA TPA dipindah ke Nurul Ma'ad namun tenaga pengajarnya tetap dari Misbahul Munir. Hal ini dikarenakan jumlah ruangan untuk aktifitas mengajar kurang, sehingga terpaksa harus di pindahkan ke Nurul Ma'ad. Tahun 1994 dimulai pembangunan sarana pendidikan berupa asrama yang sederhana. Dalam perkembangan berikutnya status kelembagaan ini pun mengalami perubahan, dari Majelis Ta'lim menjadi Majelis Ta'lim wa Dzikir. Hal ini sehubungan datangnya Abuya Mustary yang membawa dan mengajarkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah pada tahun 1994. Bai'at pertama dilaksanakan di rumah Bapak Suryo di jalan Kasturi dengan biaya 25.000 sebagai dana untuk mendatangkan guru.

Perkembangan berikutnya, pada tanggal 17 Agustus 2002 M/ 08 Jumadil Akhir 1423 H, Misbahul Munir mengalami kemajuan yang sangat bagus yakni dari Majelis Ta'lim wa Dzikir menjadi Pondok Pesantren Misbahul Munir dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Misbahul Munir dengan Yayasan pertama di ketuai Bapak Abdul Hamid dan sebagai pendiri Abuya Imam Turmudzi Hasyim. Namun, dikatakan bahwa sebelum menjadi pondok pesantren, berdiri suatu badan organisasi yang disebut dengan BPP (Badan Pengelola Pendidikan) yang diketuai oleh Bapak Untung ,dan sekretaris Bapak Nurul Huda. Dengan adanya Yayasan Misbahul Munir ini, maka terbentuklah Pendidikan

⁶Imam Turmudzi, Pimpinan Pon-Pes Misbahul Munir, wawancara terstruktur, Banjarbaru, 9 februari 2018, Banjarbaru.

Diniyah, TPQ, Lembaga dakwah Islamiyyah, Tahfidzul Qur'an, dan Majelis Dzikir wa Ta'lim.

Saat ini Pon-Pes Misbahul Munir memiliki beberapa lembaga pendidikan formal yang berdiri. Pendidikan formal yang pertama kali berdiri ialah Pendidikan Madrasah Aliyah yang sederajat dengan SMA (Sekolah Menengah Atas), tahun ajaran pertama dilaksanakan tahun 2004 / 2005. Selain itu juga berdiri PLS (Pendidikan Luar Sekolah) yang disebut Paket B sejajar dengan SMP (Sekolah Menengah Pertama). Kemudian berdiri SD (Sekolah Dasar) Islam Misbahul Munir tahun 2006 / 2007. Dengan adanya SD Islam, maka diperlukan pendidikan untuk jenjang berikutnya, yakni SMP atau sederajat. Sehingga pada tahun 2009 / 2010 telah aktif pendidikan yang sederajat dengan SMP, yakni Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir.

Kemajuan dari satu tahap ke tahap berikutnya telah dilalui, namun tidak berhenti sampai disini. Karena Misbahul Munir pada tahun 2011 telah mampu mengadakan perkuliahan yang bertempat di lingkungan pondok, di bawah naungan Universitas Darul' Ulum Jombang. Perkuliahan ini merupakan bentuk kerjasama dan tali silaturahmi antara Pon-Pes Misbahul munir dengan Pon-Pes Darul 'Ulum, Jombang. Tahun 2011 pula, banyak pengurus Pon-Pes Misbahul Munir melakukan kuliah percepatan dan wisuda di kampus induk Universitas Darul 'Ulum, Jombang.

3. Susunan Kepengurusan Pon-Pes Misbahul Munir

STRUKTUR KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN MISBAHUL

MUNIR PERIODE 2016-2018

Muassis	: Abuya Muhamamd Hasyim (Alm) Ustad Muhammad Yusa' (Alm) Ustad Muhammad Ikhrom
Syaikhul Ma'had	: Abuya Syaikh Imam Turmudzi Hasyim
Pengasuh	: Ustad Ahmad Syarif
Dewan Penasehat	: Ustad Noor Wahid Ustad Ahmad Rudhi
Pengawas	: Ustad Mashuri Ustad Akhmad Junaidi
Sekrrtaris	: Ahmad Syaiful Arifin
Bendahara	: Ihsanul Bahri
Seksi-seksi	
Pendidikan	: Ustad Mimbar Baihaqy Ustad Abdul Wahab
Peribadatan	: Ustad Mahrus Badri Ustad Muslihul Anwar
Keamanan	: Ustad Imam Fatoni Ahmad Sufyan (Komang)
Kebersihan	: Muhammad Ridwan
Kesehatan	: Muhammad Rendi

Lingkungan : Wahyu
Ali Sufyan
Kesantrian : Ustad Sidiq Marsandi

B. Masuknya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Misbahul Munir Banjarbaru

Ajaran tarekat Naqsyabandiyah masuk ke Banjarbaru sejak tahun 1994 dibawa oleh Syaikh Musytari hingga sekarang di kembangkan Imam Turmudzi. Sebenarnya Imam telah mengamalkan ajaran tarekat sejak tahun 1971 dari guru mursyid yang berbeda, sehingga ketika beliau mendapatkan kabar dari Syaikh Karminanto bahwa ada seorang guru mursyid yang akan ke Kalimantan beliau langsung mengikutinya. Hal ini di sebabkan karena dari mursyid sebelumnya Imam tidak mendapatkan jawaban yang diinginkan dalam satu hal. Tempat pertama yang dijadikan persinggahan adalah Bapak Suryo di dekat bandara Syamsuddin Noor karena banyaknya tempat yang kosong di sana, sehingga meminjam untuk khalwat selama 10 hari. Hanya waktu setengah tahun mengikuti ajaran tersebut beliau di angkat menjadi khalifah mursyid Naqsyabandiyah Khalidiyah.

Tahun 1997 Syaikh Imam Turmudzi dan Syaikh Musytari memanfaatkan Pon-Pes Nurul Ma'ad sebagai tempat khalwat selama 10 hari. Hal ini karena saat itu banyak bangunan kosong karena masih proses pembangunan. Imam Turmudzi termasuk salah satu pendiri dan perintis Pon-Pes tersebut. Meminjam tempat ini karena di Pon-Pes Misbahul Munir penuh dengan kegiatan santri. Berikutnya

semua kegiatan tarekat seperti amalan, ajaran, pengajian dzikir dan lain-lain berpusat di Pon-Pes ini. Dalam suatu tarekat, mursyid memiliki banyak khalifah begitu juga di Naqsyabandiyah Khalidiyah yang dibawa Syaikh Musytari ini. Salah satu khalifah yang ditunjuk beliau adalah Imam Turmudzi, beliau memberikan amanah untuk meneruskan perjuangan dan perkembangan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di dunia ini sebagai mursyid ke 37. Selain itu, buku-buku karangan Syaikh Musytari dan perpustakaan buku yang dimiliki beliau diserahkan sepenuhnya kepada Imam Turmudzi.⁷

Khalifah yang ada di tarekat ini pernah mengalami polemik terkait pengembalian amanah mursyid selanjutnya karena keadaan Syaikh Musytari sakit-sakitan membuat Imam Turmudzi angkat bicara dengan memajang foto disandingkan dengan Syaikh Musytari dengan tulisan di bawahnya silsilah tarekat Naqsyabandiyah. Foto tersebut di tempelkan di rumah Syaikh Musytari. Tahun 1994 polemik pada khalifah ini pun berhenti.⁸

Ketika Syaikh Musytari ke Kalimantan untuk mengajarkan tarekat ini, respon para ulama Kalimantan luar biasa, sehingga dari beberapa tokoh ulama Banjar mengambil bai'at dengan beliau, seperti H. Iskandar (Al-Falah), Masykur, Ustadz Hadi, Asywadi Syukur (Rektor IAIN Antasari Banjarmasin). Ketika Syaikh Musytari dan Imam Turmudzi berkunjung ke rumah Guru Zaini Abdul Ghani, beliau berucap bahwa walaupun pakaian saya tarekat Sammaniyah tapi amaliahku Naqsyabandiyah, meski tidak pernah diamanahi untuk menyebarkan

⁷Imam Turmudzi, Pimpinan Pon-Pes Misbahul Munir, Pengajian mingguan hari Ahad, Banjarbaru, 11 februari 2018.

⁸Imam Turmudzi, Pimpinan Pon-Pes Misbahul Munir, Pengajian mingguan hari Ahad, Banjarbaru, 11 februari 2018.

Naqsyabandiyah. Perkembangan tersebut mendapatkan respon yang sangat baik di setiap daerah, seperti Kalteng di mana para pejabatnya telah masuk ke dalam tarekat. Selain itu juga di Banjarbaru, Rantau, Banjarmasin, Tanah Bumbu, Kotabaru dan daerah lainnya.

Tahun 1994 perjuangan Syaikh Imam Turmudzi dalam mengembangkan tarekat di Banjarbaru semakin banyak mendapat respon yang baik dari masyarakat meskipun penuh tantangan dan resiko. Hal tersebut tidak memperkecil semangat Imam Turmudzi mengembangkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang telah di amanahkan dari Syaikh Musytari. Jamaah yang datang untuk mengambil bai'at juga mengalami peningkatan dengan semakin berjalannya waktu. Berkembangnya tarekat ini menjadikan Pon-Pes Misbahul Munir di kenal oleh banyak kalangan perkotaan bahkan pedesaan atau pedalaman dari suatu wilayah. Perkembangan Pon-Pes tidak lepas dari dakwahnya beliau mengajarkan ajaran tarekat di seluruh wilayah Kalimantan.⁹

C. Biografi Abuya Syekh Imam Turmudzi Hasyim

Syeikh Imam Turmudzi Hasyim adalah putra dari pasangan H. Muhammad Hasyim dan Hj. Siti Maryam yang lahir di Banyuwangi 20 Oktober 1965. Istri beliau bernama Sulatin Khairunnisa. Beliau dikaruniai tiga orang anak yaitu Nurul Istiqamah, Ahmad Mukhtar Sufyan, dan Mahmud Musytari yang baru saja menyelesaikan pendidikannya di Hadrmaut, Yaman. Syeikh Imam Turmudzi

⁹Imam Turmudzi, Pimpinan Pon-Pes Misbahul Munir, Pengajian mingguan hari Ahad, Banjarbaru, 11 februari 2018.

beserta keluarganya tinggal di Pon-Pes Misbahul Munir, Jalan Golf, Landasan Ulin Utara, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan.¹⁰

Syeikh Imam Turmudzi menempuh pendidikan di Jawa selama 17 tahun, pendidikan pesantren dan pendidikan formal yaitu SD, SMP, dan Madrasah Aliyah di lingkungan pondok tersebut, karena Imam Turmudzi lahir di lingkungan Pon-Pes Al-Azhar tersebut sehingga pendidikan agama memang telah tertanam sejak kecil. Pendidikan agama dan hukum Islam di dapatkan dari dua pesantren tersebut. Salah satu perintis Pon-Pes Darul Ulum adalah ayah Imam Turmudzi sendiri yaitu Muhammad Hasyim. Dua yayasan pesantren masing-masing Al-Azhar dan Darul Ulum ini mewarnai kehidupan beragama Imam Turmudzi.

Beliau belajar ilmu tasawuf dengan beberapa guru, tercatat 360 guru yang mempengaruhi pemikirannya. Salah satunya adalah syaikh Abbas yang telah mengajarkan dan mengijazahkan kitab *Ihya' Ulum ad-Din* selama 4 tahun. Abu Hamid juga merupakan sosok guru yang banyak mengajarkan ilmu agama kepada beliau. Secara khusus dalam bidang kerohanian Syaikh Imam Turmudzi mendapatkan bimbingan langsung dari Syaikh Musytari sehingga beliau mendapatkan ijazah sebagai khalifah mursyid atau Syeikh Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah tahun 1994. Selain syaikh Musytari al-Baronty, beliau juga mendapatkan bimbingan ilmu tarekat dari KH. Mansyur. Sebelum menjadi mursyid tarekat Naqsyabandiyah, beliau pernah mengikuti dan mengamalkan ajaran tarekat Sathariyah.¹¹

¹⁰Imam Turmudzi, Pimpinan Pon-Pes Misbahul Munir, Wawancara terstruktur, Banjarbaru, 10 februari 2018.

¹¹Imam Turmudzi, Pimpinan Pon-Pes Misbahul Munir, Wawancara terstruktur, Banjarbaru, 10 februari 2018.

Sekarang Imam Turmudzi adalah Muasis sekaligus Syaikhul Ma'had Misbahul Munir dimana dalam proses mengajar beliau mengutamakan pendidikan akhlak dan hati. Dalam mengajar memberikan kesejukan, hingga santri yang menerimanya merasa senang dan diayomi. Beliau selalu berpesan agar santri tidak pelit dan selalu ikhlas dan segala hal. Segalanya dilakukan atas dasar ridho dari Allah .“ Bukan santriku kalau masih pelit dan tidak punya kepedulian pada orang lain “.

Selain sebagai Syeikhul Ma'had beliau juga Mursyid dari Tarekat Naqsyabandiyah. Beliau berpesan agar kita harus senantiasa menjaga hati, karena ilmu akan mudah masuk pada hati-hati yang bersih. Hati yang bersih akan menimbulkan perbuatan atau tingkah laku yang mulia. Ujar beliau “ Pondok ini tidak berpagarkan tembok tinggi dan kokoh, tetapi hati-hati orang yang di dalamnya yang senantiasa dipagar dengan kokoh.”

Setiap hari setelah subuh selalu memberikan pengajaran kitab *Ihya' Ulûm al-Dîn* di rumahnya kecuali subuh Jum'at. Imam Turmudzi aktif dalam Forum Komunikasi Ulama dan Badan Narkotika, Nasional (BNN), dosen kalam dan filsafat pada Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) cabang Banjar Baru yang berada di sekitar Pon-Pes Misbahul Munir Banjarbaru. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, juga seorang da'i yang berdakwah ke berbagai wilayah.¹²

Selain itu juga Imam Turmudzi aktif sebagai penulis. Karya tulisnya diantaranya “*Hikmah DI Balik Cubitan Sang Kekasih*” yang ditulis pada bulan Dzulhijjah 1433 H/Oktober 2012 M. Tulisan ini beliau dapatkan dari hasil

¹²Imam Turmudzi, Pimpinan Pon-Pes Misbahul Munir, Wawancara terstruktur, Banajrbaru,10 februari 2018.

pengalamannya dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Ketika beliau sakit beberapa hari, juga masih sempat menulis sebuah karya berisikan “*Nasehat, Renungan, Bekal dan lain-lain*” sebanyak 32 halaman. Karya tulis ini berisikan sub bab di antaranya berjudul “Dengar Nasehatku, Akhlak Seorang Murid Shufi, Cinta kepada Allah, Menampak Allah, Tanda-tanda kecintaan kepada Allah, Bekal Suluk, dan ciri-ciri seorang Mursyid yang Wali”.¹³

D. Murid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Misbahul Munir

Murid tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah adalah seseorang yang mengikuti ajaran tarekat dan telah mengambil bai’at dengan mursyid yang telah dipilih Allah melalui mursyid sebelumnya. Santri yang telah mengamalkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah namun belum berbai’at statusnya hanya murid pengajian, bukan *murid* dari tarekat itu. Pon-Pes Misbahul Munir memiliki santri berjumlah 170 orang sedangkan murid tarekat yang ada di kompleks Pon-Pes Misbahul Munir 18 orang. Bai’at dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah untuk daerah Pon-Pes Misbahul Munir sepenuhnya di serahkan kepada Syaikh Imam Turmudzi bahkan untuk daerah lainnya. Namun tidak mudah untuk murid mengambil bai’at kepada mursyid, karena ukuran saat pembai’atan hanya Syaikh yang tau untuk waktu yang tepat.

Dalam tarekat ikatan bai’at yang tersambung antara mursyid dan murid tidak bisa terputus, kecuali murid itu sendiri yang memutuskan dengan dia tidak mengamalkan ajaran dalam tarekat, melakukan maksiat, melakukan hal yang

¹³Imam Turmudzi, Pimpinan Pon-Pes Misbahul Munir, Wawancara terstruktur, Banjarbaru, 10 februari 2018.

membuat guru tidak ridha akan perbuatan tersebut. Murid yang telah mengambil bai'at di ibaratkan memegang satu gulungan tali yang di ulurkan oleh mursyid, ketika murid mengerjakan amaliah dengan baik dan benar maka *murid* tersebut mengikuti tarikan tali dari mursyid.

Seorang guru tidak pernah ingin memutuskan dan tidak akan memutuskan tali hubungan tersebut. Ketika *murid* melakukan perbuatan yang kuran baik secara tidak langsung dia telah menyakiti batin dan raga Syaikh dengan menarik balik uluran tali tersebut. Seorang mursyid memiliki kekuatan batin yang luar biasa, namun karena mereka juga manusia biasa, sehingga terkadang badan tersebut tidak sanggup menahan sakit karena perbuatan *murid* yang demikian.¹⁴

Fokus terhadap *murid* yang telah mengambil bai'at kepada Syaikh Imam Turmudzi terdiri para ustadz dan pengurus Pon-Pes yang kemudian menikah dan tinggal di lingkungan Pon-Pes, khususnya adalah laki-laki menjadi sumber data/responden karena lebih dekat dengan penulis. Mereka para *murid* mengabdikan dirinya untuk Pon-Pes, selain aktif dalam ajaran tarekat juga aktif dalam proses pengajaran terhadap santri. *Murid* yang dijadikan objek oleh penulis adalah para murid tarekat khusus laki-laki yang ada di Pon-Pes Misbahul Munir.

Data yang di peroleh adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Ikhrom Lahir tahun 1955/10 Dzulhijjah 1473 H di Banyuwangi, Desa Purwo dari pasangan Ya'kub dan Sabi'ah. Istri bernama Siti Munawarah menikah pada tahun 1985, namun beliau telah lebih dulu dipanggil oleh Allah swt. Beliau dikaruniai tiga orang anak, dua putri dan

¹⁴Imam Turmudzi, Pimpinan Pon-Pes Misbahul Munir, Wawancara terstruktur, Banjarbaru, 13 februari 2018.

satu putra. Sekarang berusia 63 tahun. Tempat tinggal sekarang bersama anaknya adalah di Pon-Pes Misbahul Munir. Keseharian selain sebagai muassis juga mengajar mengaji santri. Fokus bidang yang di ajarkan adalah membaca al-Qur'an, Tajwid dan Fiqih. Selain itu, beliau berkebun sayuran dan memasak makan untuk para santri sebagai tambahan rezeki.

Latar belakang pendidikan Muhammad Ikhrom SD, SMP, Madrasah Aliyah di Lingkungan tempat tinggalnya di Jawa, Pondok Pesantren Al-Azhar. Kemudian hijrah ke Kalimantan bersama Syaikh Imam Turmuzi tahun 1978. Muhammad Ikhrom mengenal ajaran tarekat melalui Syaikh Musytari karena ajakan Syaikh Imam tahun 1994 dan mengambil bai'at dengannya. Selain mengajar santri beliau aktif mengamalkan ajaran tarekat bersama Syaikh Imam. Ketika Syaikh Imam diangkat menjadi khalifah mursyid, Muhammad Ikhrom mengambil bai'at lagi dengannya, karena mengambil bai'at terus menerus tidak masalah baginya.

Sebagai murid yang telah mengambil bai'at dia harus sepenuh hati mengamalkan ajaran tarekat tersebut. Diibaratkan ketika seorang murid mengambil bai'at dengan mursyid maka dia telah memegang tali yang mursyid ulurkan. Setelah itu murid harus berjalan mengikuti apa yang dilakukan guru, seperti dzikir, amalan, dan hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah. Ketika murid melakukan tindakan/lalai dengan Allah sama saja telah menarik tali yang mursyid ulurkan tersebut, maka hal ini membuat mursyid sakit. Sebagai seorang murid, apa yang diperintahkan mursyid harus dilaksanakan sepenuh hati. Mursyid tidak mungkin membawa kita

jauh dari Allah Swt. Ketika kekuatan hati mulai lemah kepada Allah, maka berkunjung dan berkumpul dengan mursyid salah satu cara yang paling cepat menambah kekuatan tersebut, seperti silaturahmi, menghadiri pengajian rutin yang mursyid lakukan serta dzikir bersama mursyid. Ketika mursyid tidak ada di tempat selain hal-hal diatas maka Rabithah adalah cara yang paling kuat.

Rabithah menjadikan diri selalu ingat di manapun, ketika berbuat apapun selalu ingat bahwa mursyid selalu mengawasi. Apapun yang di lakukan, lahir atau batin mursyid mengetahuinya, sehingga selalu waspada dalam melangkah bagi murid yang selalu ber-rabithah. Seorang murid yang benar dalam rabithah nya sampai akan merasakan malu yang luar biasa, hanya satu yang ingin dilakukan adalah berdzikir. Sehingga murid tersebut malu buang air kecil bahkan berkerja dalam artian dalam melakukan aktifitas keseharian, karena ia selalu merasakan kehadiran mursyid di manapun berada. Ketika hati murid mulai lupa kepada Allah maka mursyid akan menegur secara langsung ataupun tidak langsung di pengajian dengan bahasa sindirian.

Menghadirkan sosok mursyid penting bagi murid ketika mursyid ada atau tidak ada ditempat. Dengan cara seperti itu murid akan semakin kuat dalam beribadah kepada Allah Swt. Tugas mursyid adalah memantau murid lahir ataupun batin. Bayangkan saja, membawa diri kita sendiri ke syurga sulit apalagi membawa orang. Untuk murid yang sudah bai'at, berusaha

sekuat tenaga mengamalkan apa yang diajarkan agar tidak menyakiti diri mursyid.¹⁵

2. Ustad Ahmad Syarif

Ahmad Syarif atau akrab di panggil ustad Andre, lahir di Jember, 25 Agustus 1971. Sekarang tinggal di Jl. Golf, RT 21, RW. 04, Landasan Ulin Utara, komplek Pon-Pes Misbahul Munir. Pendidikan SD, SMP, SMA dan pernah masuk salah satu universitas di Samarinda namun tidak selesai, beliau hijrah ke Pondok Pesantren.

Ahmad Syarif dalam kesehariannya mengajar santri bidang sejarah Nabi. Selain itu juga mengajar di lembaga formal Pon-Pes yaitu Madrasah Aliyah. Sambil berjualan sayuran dan barang pecah belah di rumahnya. Dia memiliki dua anak, laki-laki dan perempuan. Syarif masuk Pon-Pes Misbahul Munir tahun 1999.

Ahmad Syarif sudah mengenal ilmu tarekat ketika masih kuliah di Samarinda dan mengikuti ajarannya karena telah ber-bai'at dengan salah satu guru tarekat. Dalam perjalanan spiritualnya beliau mengalami kebuntuan karena tidak ada kejelasan dari mursyid tersebut. Beliau berhenti mengamalkan ajaran tersebut. Setelah itu masuk Pon-Pes Misbahul Munir dan bertemu dengan Syaikh Imam Turmudzi.¹⁶

Ahmad Syarif mendapatkan jawaban dari semua pertanyaan yang sebelumnya tidak diperoleh dari guru sebelumnya. Keyakinan di hati

¹⁵Muhammad Ikhrom, Ustad Pon-Pes Misbahul Munir, Wawancara terstruktur, Banjarbaru, 10 februari 2018.

¹⁶Ahmad Syarif, Ustad Pon-Pes Misbahul Munir, Wawancara terstruktur, Banjarbaru, 11 februari 2018.

darinya pun didapatkan dengan ajaran yang baru, tahun 1999-2000 Ahmad Syarif mengambil bai'at. Setelah itu ajaran dan amalan yang disampaikan mursyid dilakukan dan dikerjakan dengan sepenuh hati. Sebagai seorang murid yang telah bai'at memiliki amanah mengamalkan semua yang di ajarkan. Dalam keseharian, akhlak terhadap mursyid harus di jaga dengan baik. Setidaknya dalam keseharian harus setor wajah kepada mursyid dalam arti harus terlihat dari menjaga kedekatan dengan mursyid.

Rabithah yang dilakukannya dengan menanamkan rasa cinta kepada guru. Rasa cinta disini berarti murid mewujudkan cinta dengan menghadirkan sosok mursyid selama 24 jam serta hati selalu merasa diawasi mursyid. Ketika seorang murid mampu menghadirkan sosok mursyid dalam dirinya maka diri akan sangat berhati-hati dalam berbuat. Ketika berbuat sesuatu dipikirkan lagi apakah perbuatan ini membuat ridho mursyid atau tidak, jika perbuatan tersebut sampai membuat hati mursyid tidak enak otomatis diri akan bingung dan serba salah.¹⁷

Perjalanan menanamkan cinta kepada mursyid bukan hal yang mudah, banyak sekali ujian yang di lalui. Menjaga dalam keseharian agar selalu mendapat ridho guru tentu harus menjaga hubungan yang baik dengan seluruh keluarga sang mursyid. Ketika menyinggung yang membuat hati keluarganya sedih atau tersinggung, sama saja melukai hati mursyid. Ujian tersebut tidak hanya datang dari mursyid, bahkan yang lebih banyak adalah dari keluarga beliau, menguji kesetiaan kita kepada mursyid. Hal yang

¹⁷Ahmad Syarif, Ustad Pon-Pes Misbahul Munir, Wawancara terstruktur, Banjarbaru, 11 februari 2018.

paling penting dengan sering berhadir dalam setiap kegiatan yang di laksanakan di Pon-Pes dimana mursyid berhadir, karena ada siraman ruhani langsung dari beliau yang tidak kita sadari.

Kalau mursyid tidak ada kita harus ingat pelajaran yang diberikan beliau, karena tidak semua murid memahami rabithah yang memiliki arti berbedabeda. Kalau saya mewujudkan rabithah tersebut dengan cintanya, yaitu mengamalkan semampunya, apa yang bisa di kerjakan maka itu yang di kerjakan. Diri yang selalu merasa diawasi guru, ketika ingin tidur pun ingat apakah guru saya sudah tidur. Menambatkan disini mencari ridha mursyid, hal ini utama bagi murid. Ketika mursyid ada rasa tidak enak atau sampai didiamkan, saya akan bingung. Saya malah ingin jauh dari mursyid namun merasa dekat, bukan dekat dengan mursyid tapi tambatan hati jauh dari beliau. Pada dasarnya apa yang dilakukan mursyid kepada kita adalah bentuk ujian, seperti bercanda menguji murid akan berpaling dari mursyid atau tidak. Jangan sampai berpaling dari mursyid, bila sampai seperti itu maka keberkahan hidup akan di cabut, ketenangan hati menghilang.¹⁸

3. Ustadz Ahmad Sururi

Ahmad Sururi lahir di Bojonegoro, Jawa Timur 19 April 1969. Alamat sekarang Jl. Golf, RT. 07. RW. 04, Landasan Ulin Utara, komplek Pon-Pes Misbahul Munir. Jenjang pendidikan SD dan SMP di Jawa Tengah, tepatnya di Pati. Kemudian SMA Swasta di Sebanan empat, Kecamatan Angsana, Kabupaten Tanah Bumbu. Setelah itu pergi ke Banjarbaru dengan

¹⁸Ahmad Syarif, Ustad Pon-Pes Misbahul Munir, Wawancara terstruktur, Banjarbaru, 11 februari 2018.

niat awal bekerja, mencari rezeki bukan untuk masuk Pon-Pes. Beliau menikah tahun 1997 dan saat ini di karuniai dua orang putri dan satu orang putra. Tahun 1992 Ahmad Sururi bergabung dengan Pon-Pes. Saat ini Ahmad Sururi sibuk mengajar mengaji kitab santri serta mengajar MTS dan MA di Pon-Pes.

Ahmad Sururi bai'at dalam tarekat tahun 1994 tidak lama setelah Syaikh Imam Turmudzi bai'at dengan Syaikh Musytari beserta beberapa ustadz yang kini bertempat tinggal di Pon-Pes. Selain jadi murid tarekat, Ahmad Sururi juga terkadang ikut Syaikh Imam dalam proses penyebaran tarekat, ikut berdakwah. Bagi Ahmad Sururi menjaga hubungan hati khususnya dalam murid tarekat adalah sering duduk dengan mursyid, sering bertemu kalau bisa setiap hari, jika tidak mampu minimal tiga hari seminggu, jika tidak seminggu sekali dan jika tidak juga, paling tidak sebulan sekali jangan lebih dari itu. Semakin sering bersilaturahmi kekuatan batin murid akan semakin besar.¹⁹

Syaikh Imam adalah orang yang aktif dalam berdakwah, sehingga perjumpaan dengan beliau sedikit sekali kesempatannya, satu-satunya yang pasti adalah rutin mengikuti pengajian dan dzikir dengan mursyidnya. Jika mursyid tidak ada di tempat, satu-satunya yang paling bisa menjaga hati murid adalah dengan rabithah, bagi beliau rabithah seorang murid lebih baik dari dzikirnya murid. Seorang murid yang berdzikir tidak sedikit yang pikirannya kemana-mana, namun ketika murid menambatkan hatinya

¹⁹Ahmad Sururi, Ustad Pon-Pes Misbahul Munir, Wawancara terstruktur, Banjarbaru, 11 februari 2018.

kepada mursyid maka hal tersebut sesuatu yang luar biasa nilainya di dalam hati seorang murid. Rabithah terhadap mursyid membuat seorang murid bertambah derajatnya di sisi Allah. Rabithah di sini banyak caranya, seperti mengingat perkataan beliau sehingga saat mengingat perkataan tersebut murid akan melakukan apa yang dilakukan guru.²⁰

4. Ustad Muhammad Junaidi

Ahmad Junaidi lahir di Hatungun, 13 Januari 1986, Tapin Kalimantan Selatan. Pendidikannya SD, SMP, Aliyah Pon-Pes Misbahul Munir, setelah itu beliau pergi ke Pon-Pes Darul Musthofa yang ada di Situbondo, Jawa Timur. Tahun 2008 menikah dengan seorang perempuan bernama Khalidiah. Ahmad Junaidi kini memiliki satu orang anak laki-laki dan tinggal di lingkungan Pon-Pes sebagai pengajar sekolah pondok dan sekolah formal. Ikut bai'at tahun 2000 karena ajakan dari Syaikh Imam.

Kalau belum berbaiat dia belum murid, karena bai'at menyambung silsilah dengan Rasulullah, sehingga harus mengambil bai'at kepada mursyid. Kalau murid yang tidak ber-bai'at dinamakan murid tabarruk dan murid tarekat. Karena Syaikh juga ada dua, yaitu Syaikh tabarruk yang berarti hanya mengambil berkah dari pengajian-pengajian Syaikh dan Syaikh tahkim yang berarti Syaikh yang murid mengambil bai'at darinya, dan ini hanya boleh dimiliki satu bagi setiap murid, Syaikh tahkim adalah yang

²⁰Ahmad Sururi, Ustad Pon-Pes Misbahul Munir, Wawancara terstruktur, Banjarbaru, 11 Februari 2018.

mampu menaikkan derajat murid dan bisa menurunkan derajatnya, hal demikian biasanya dilakukan Syaikh Tahkim.²¹

Seorang murid boleh mengamalkan ajaran tarekat lain untuk mengambil berkahnya, tapi amalan pokoknya cuma satu yaitu tarekat yang di ambil bai'at darinya. Setiap tarekat memiliki rabithah murid dengan mursyid, karena tidak mungkin murid bisa istiqamah dalam tarekat apabila tidak memiliki keterikatan batin dengan gurunya. Para sahabat nabi juga selalu memiliki keterikatan batin, walaupun namanya berbeda-beda tergantung ungkapan dari mursyidnya, rabithah, ta'alluq, intinya adalah keterikatan batin. Keterikatan batin hukumnya wajib untuk para murid.

Al-Qur'an menyebutkan bahwa kita harus meneladani dan mencontoh Rasulullah karena beliau adalah suri tauladan yang baik, secara umum hal ini bentuk keterikatan batin, ketika kita sudah jauh masanya dengan masa beliau sehingga salah satu cara untuk mendekati dengan akhlak Rasulullah dengan mengikuti rasul. Hal inilah rabithah dalam tarekat Naqsyabandiyah, seperti Ubaidillah al Ahrar beliau menyebutkan "Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kalian selalu bersama orang-orang yang dekat dengan Allah", bersama di sini dimaksudkan untuk selalu bersama orang yang benar-benar mencari kedekatan dengan Allah, dan hal ini dibagi dua, (1) kebersamaan secara langsung (*dzohir*) yang (2) rabithah. Jika memungkinkan bertemu langsung

²¹Muhammad Junaidi, Ustad Pon-Pes Misbahul Munir, Wawancara terstruktur, Banajrbaru, 12 februari 2018.

maka murid harus sering bertemu, dalam adabnya 3 kali seminggu, sebulan sekali jika jaraknya mampu ditempuh.²²

Kemudian jika seorang mursyid jauh, dan kita tidak bertemu maka hendaklah murid ber-rabithah dengan mursyid dengan cara mengikatkan batin dengan mursyid sehingga selalu bersama, dengan berbagai hal seperti ungkapan nasehat mursyid ketika ingin melakukan sesuatu, ingat kata-kata mursyid tersebut. Rabithah yang kuat dan benar akan membantu murid bertindak yang lebih baik dan mencapai kedekatan di sisi Allah. Selain itu bisa murid seolah merasa bersama dengan mereka, hal ini bukan suatu kemusyrikan, karena dalam Islam ada aturannya. Seperti salat harus menghadap kiblat, kenapa ke arah lain tidak sah, padahal di manapun kita menghadap itu wajah Allah. Hal ini dimaksudkan agar Islam tidak pecah, konsentrasi khusus pada satu tujuan, badan menghadap kiblat tapi hati menghadap Allah. seperti itu halnya dalam rabithah. Mengharap ridha Allah tapi melalui jalur guru yang membimbing, murid tidak boleh berpaling dari guru, sama halnya seseorang yang shalat tidak boleh memalingkan badannya dari kiblat. Ada yang mengatakan selain mengingat dari kalam mursyid juga dengan membayangkan wajah mursyid dalam setiap hal yang dilakukan.²³

Bagaimanapun caranya, yang penting adalah supaya kita selalu merasa bersama guru, dari ucapan guru. Bahkan ketika kita hanya dengan ingat

²²Muhammad Junaidi, Ustad Pon-Pes Misbahul Munir, Wawancara terstruktur, Banjarbaru, 12 februari 2018.

²³Muhammad Junaidi, Ustad Pon-Pes Misbahul Munir, Wawancara terstruktur, Banjarbaru, 12 februari 2018.

sendalnya, maka bayangkan sendalnya. Sama halnya ketika manusia melihat bintang, bukan bintangnya yang diingat, namun ketika itu ingat kepada Allah. Termasuk dengan syair mampu mengingatkan murid akan mursyidnya, sampai dia seolah-olah bersama-sama dengan mursyidnya. Ketika hati di penuhi dengan rabithah maka dia tidak akan pernah terlepas dari bimbingan mursyid. Ketika murid dalam kondisi apapun, dimanapun, kapanpun akan selalu merasa diawasi oleh gurunya. Rabithah adalah suatu yang penting dalam tarekat Naqsyabandiyah, karena dzikir tidak bisa mengalahkan keutamaan rabithah. Banyak murid yang mendapatkan keberkahan karena rabithah kepada gurunya dibandingkan dzikirnya. Rabithah mursyid adalah awal dari fana dengan Allah.

Hubungan tali antara murid dengan mursyid dapat terputus salah satunya adalah buruknya akhlak, membuat murid berpaling, yang menyebabkan putus adalah murid itu sendiri. Seorang guru tidak pernah ingin memutuskan hubungan dengan muridnya, tapi murid itu sendiri yang membuat hubungan itu terputus. Ulama menyebutkan, jika kita ingin tahu kedudukanmu di sisi Allah perhatikan akhlakmu dari akhlak orang shaleh. Jika akhlak jauh dari akhlaknya orang shaleh, kita telah jauh kedudukan di sisi Allah. Ketika rabithah itu pudar maka cintanya kepada mursyid juga memudar, modal pertama adalah kecintaan kepada mursyidnya. Selain kita mencintai

mursyid, kita juga harus mencintai apa yang dicintai mursyid, jika keluarga mursyid dicintainya maka kita harus mencintai keluarga beliau juga.²⁴

5. Ustad Ahmad Syaiful Arifin Ahmad Syaiful lahir di Hatungun, 16 Agustus 1990, Tapin, Kalimantan Selatan dan berbai'at Tarekat Naqsybandiyah Khalidiyah pada tahun 2000 dengan Syaikh Imam Turmudzi. Kegiatan sekarang sebagai tenaga pengajar para santri dalam bidang tauhid dan di sekolah formal mengajar di SD. Jenjang pendidikan Ahmad Syaiful yaitu, SD di Pon-Pes Nurul M'ad, Mts di Pon-Pes Nurul Ma'ad, dan Madrasah Aliyah di Pon-Pes Misbahul Munir angkatan kedua. Beliau asli santri dari Pon-Pes Misbahul Munir, hanya saja beliau tinggal bersama keluarganya di rumah lingkungan Pon-Pes.

Murid akan selalu memiliki hubungan dengan mursyid ketika murid sudah berbai'at dengannya. Cara pendekatan di sini yaitu dengan rabithah sehingga menjadikan diri selalu terhubung dengan mursyid, yang ada di dalamnya yaitu rasa mahabbah dan taaluq kepada mursyid. Selain hal itu, ketika tidak ada guru di tempat, maka syair yang berisikan pesan guru, atau nasehat guru juga menjadi hal penting untuk bisa mengingat dan menghadirkan sosok mursyid. Karena inti rabithah adalah menghadirkan dan merasakan kehadiran mursyid, agar murid akan selalu menjaga kedekatan hatinya kepada Allah.²⁵

6. Ustad Noor Wahid

²⁴Muhammad Junaidi, Ustad Pon-Pes Misbahul Munir, Wawancara terstruktur, Banjarbaru, 12 februari 2018.

²⁵Ahmad Syaiful Arifin, Ustad Pon-Pes Misbahul Munir, Wawancara terstruktur, Banjarbaru, 12 februari 2018.

Noor Wahid lahir di Hatungun, 05 Oktober 1976, Tapin, Kalimantan Selatan. Pendidikannya SD di Binuang, MTS dan Madrasah Aliyah beliau alumni Pon-Pes AL-Falah. Tahun 1994 beliau ikut berbai'at dengan Syaikh Musytari di rumah pak Suryo dan untuk khalwat pertama tahun 1997 bersama Syaikh Musytari.

Hal yang paling penting bagi murid adalah agar hati murid selalu terkait dengan mursyid adalah rabithah yaitu menanamkan cinta kepada sang mursyid sehingga meneladani setiap gerak gerik, gaya hidup, tingkah laku, dan apapun yang di lakukan mursyid direkam agar ketika berbuat selalu ingat akan pesan dan nasehat mursyid. Semakin sering murid bertemu maka semakin kuat huungan ikatan batin dengan mursyid. Tanamkan dalam hati bahwa suatu saat diri harus aktif mengamalkan, ketika kelalaian akan amalan sering melanda pada diri kita sehingga tidak memberatkan jiwa murid menjadi salah satu semboyan bagi murid tersebut.²⁶

7. Imam Anshori

Imam Anshori lahir di Binuang, Desa Berkat Mulia, 27 Juli 1986. Masuk ke Pon-Pes Misbahul Munir tahun 2001. Jenjang pendidikan beliau SD, MTS di Binuang, dan SMA di Pon-Pes Nurul Ma'ad. Imam Anshori di bai'at oleh Syaikh Imam tahun 2003 dan setelah itu kegiatan tarekat mengikuti yang dilaksanakan di Pon-Pes Misbahul Munir.

Imam Anshori bertempat tinggal di Pon-Pes Misbahul Munir dan menjadi tenaga pengajar formal dan non-formal. Meski seperti itu, statusnya di Pon-

²⁶Noor Wahid, Ustad Pon-Pes Misbahul Munir, Wawancara terstruktur, Banjarbaru, 12 februari 2018.

Pes Misbahul Munir adalah sebagai murid, yaitu murid tarekat yang di bimbing oleh Syaikh Imam Turmudzi. Imam Anshori dalam keseharian dan kesibukannya maka sangat sedikit kesempatan untuk selalu bersama, sehingga beliau menggunakan kesibukan tersebut untuk bertemu dengan mursyid, seperti adanya kegiatan yang di perlukan untuk dibicarakan bersamanya.

Murid tetaplah murid, sehingga status apapun yang dimiliki harus tetap tunduk atas apa yang diperintahkan oleh mursyid, agar murid tidak salah jalan. Dalam hal ini murid harus lebih cerdas untuk memanfaatkan waktu untuk selalu bisa bertemu dalam seharinya dengan mursyid, karena bagi murid bertemu dan duduk bersama mursyid merupakan energi besar untuk murid dalam menguatkan hati untuk selalu ingat dengan Allah. Selain dzikir yang di laksanakan dan terkadang ditinggalkan, saya pribadi lebih memupuk keterikatan batin dengan mursyid dalam kehidupan sehari-hari adalah bersalaman, bertemu dan duduk bersama mursyid.

Ketika mursyid tidak ada di tempat, maka tugas murid menjaga perbuatan dan perilaku agar hal tersebut tidak melukai hatinya. Menjaga di sini yaitu dengan mengingat kembali pesan dan nasehat yang disampaikan dalam setiap kesempatan di pengajian-pengajian. Hal ini yang menjadi dasar murid untuk menjaga dengan baik setiap perbuatan mereka, karena pada dasarnya membawa hati seorang murid yang begitu banyak menuju kedekatan dengan Allah merupakan tugas yang sangat berat jika muridnya tidak menurut dengan apa yang disampaikan oleh mursyid. Hal seperti ini yang terkadang

membuat murid sangat berhati-hati ketika berperilaku, mursyid ridho atau tidak. Bukan hanya sekali ketika mursyid menyampaikan pengajian dan beliau jatuh pingsan, memang tidak secara langsung beliau menceritakan bahwa ini karena kelalaian hati dari murid, tapi sebagai murid tarekat harus sadar diri akan terpengaruhnya kondisi mursyid dengan perbuatan muridnya.²⁷

8. Ahmad Sufyan

Ahmad Sufyan lahir di Desa Tabunganen, Kalimantan Tengah, tanggal 06 Juni 1991. Ahmad Sufyan masuk ke Pon-Pes pada tahun 2003. Jenjang pendidikan SD, Paket B, Madrasah Aliyah. Lulus dari sekolah SD Sufyan dikirimkan keluarganya ke Pon-Pes untuk mencari ilmu agama. Tahun 2005 Sufyan di Bai'at oleh Syaikh Imam Turmudzi. Tahun 2016 Sufyan menikah dengan salah satu alumni Pon-Pes Misbahul Munir, dan kini tinggal di komplek Pon-Pes menjadi salah satu tenaga pengajar di Pon-Pes yaitu mengajar bidah Tauhid.

Sebagai salah satu tenaga pengajar di Pon-Pes maka Sufyan juga harus memiliki rasa dekat dengan mursyid dengan cara selalu mengikuti setiap kesempatan pengajian yang disampaikan oleh mursyid. Hal ini sangat membantu murid untuk mentolak ukur bagaimana perilaku yang kita lakukan untuk membenahi diri murid. Menghadirkan setiap hal yang kita ingat dari mursyid kemudian di terapkan dalam kehidupan sehari merupakan cara Sufyan menjaga diri dari hal yang bisa membuatnya jauh dari Allah.

²⁷Imam Anshori, Ustad Pon-Pes Misbahul Munir, Wawancara terstruktur, Banjarbaru, 22 April 2018.

Melakukan ini bukanlah hal yang mudah, karena terkadang mursyid juga menguji murid akan sejauh mana hati murid tetap bisa bertahan mengikuti apa yang di sampaikan oleh mursyid.

Hati seorang *murid* terkadang tidak selalu fokus mengingat kepada Allah, karena terkadang pikiran dunia juga mengganggu dalam perjalanannya menuju kepada Allah. Untuk kekuatan yang bisa menjaga dari semua itu adalah meginat kembali apa yang telah dilakukan dan di ucapkan oleh mursyid hingga menghadirkan sosok mursyid dalam dzikir dan kehidupan sehari-hari. Bisa jadi rasa kecintaan dengan menghadirkan mursyid dalam kehidupan menjadi lebih tinggi nilainya, dibandingkan dzikir *murid* yang terkadang masih hanya sebatas di pikiran saja.²⁸

²⁸Ahmad Sufyan, Ustad Pon-Pes Misbahul Munir, Wawancara terstruktur, Banjarbaru, 22 April 2018.